



# JNPH

Volume 12 No. 2 (Oktober 2024)

© The Author(s) 2024

## DETERMINAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAMPASEH

## DETERMINANTS OF DIARRHEA INCIDENCE IN TODDLERS AGED 0-59 MONTHS IN THE WORK AREA OF LAMPASEH COMMUNITY HEALTH CENTER

SALSABILA PUTRI, RAMADHANIAH, WARDIATI  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH  
Email: salsabila.241219@gmail.com

### ABSTRAK

Pendahuluan: Tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi sering terjadi diakibatkan kejadian diare. Di dunia 443.832 balita mati setiap tahun akibat diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kejadian diare pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh. Metode: Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan desain cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 958 ibu balita secara keseluruhan, dan 91 dari mereka adalah sampel yang ditentukan menggunakan metode proposional random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dari tanggal 4 hingga 15 Januari 2024. Analisis dengan uji chi-square dan aplikasi SPSS. Hasil studi menampilkan kejadian diare sebesar 58,2%, perilaku cuci tangan dengan sabun yang baik sebesar 72,5%, saluran pembuangan limbah kurang baik sebesar 75,8%, sarana pembuangan sampah yang baik sebesar 93,4%, sanitasi makanan yang baik sebesar 95,6%. Hasil: Uji perilaku mencuci tangan pakai sabun (p-value: 0,008), saluran pembuangan air limbah (p-value: 0,008), sarana pembuangan sampah (p-value: 0,034) dan sanitasi makanan (p-value: 0,110). Kesimpulan : Diperoleh determinan kejadian diare ada hubungan dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, saluran pembuangan air limbah, sarana pembuangan sampah hanya satu tidak berhubungan yaitu sanitasi makanan. Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita untuk menerapkan perilaku hidup bersih dengan selalu mencuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah memegang sesuatu, serta menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penularan diare pada balita.

**Kata Kunci: Diare, CTPS, Pembuangan Air Limbah, Pembuangan Sampah Dan Sanitasi Makanan**

### ABSTRACT

Introduction: High rates of infant morbidity and mortality are often caused by diarrhea. In the world, 443,832 toddlers die each year due to diarrhea. This study aims to determine the factors of diarrhea in toddlers aged 0-59 months at the Lampaseh Health Center, Banda Aceh City.

**Methods:** This study is a descriptive analytical study with a cross-sectional design. This study involved 958 mothers of toddlers in total, and 91 of them were samples determined using the proportional random sampling method. Data were collected through interviews from January 4 to 15, 2024. Analysis using the chi-square test and SPSS application. The results of the study showed the incidence of diarrhea of 58.2%, good hand washing behavior with soap of 72.5%, poor waste disposal channels of 75.8%, good waste disposal facilities of 93.4%, good food sanitation of 95.6%. **Results:** Test of hand washing behavior with soap (p-value: 0.008), wastewater drainage channels (p-value: 0.008), waste disposal facilities (p-value: 0.034) and food sanitation (p-value: 0.110). **Conclusion:** It was found that the determinants of diarrhea incidence were related to hand washing behavior with soap, wastewater drainage channels, waste disposal facilities, only one was not related, namely food sanitation. It is expected that mothers who have toddlers will implement clean living behavior by always washing their hands with soap before and after handling something, and maintaining environmental cleanliness to prevent the transmission of diarrhea in toddlers.

**Keywords: Diarrhea, CTPS, Wastewater Disposal, Garbage Disposal And Food Sanitation**

## PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan sekitar 443.832 kematian anak di bawah 5 tahun setiap tahunnya. Penyebab utama kekurangan nutrisi pada anak adalah diare (World Health Organization 2024). Penyakit diare juga merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia yang sering disertai dengan kematian. Prevalensi kasus diare Pada balita di Indonesia pada tahun 2021 tercatat sebanyak 314 akibat kematian diare pada balita (Databoks 2021).

Kejadian diare terendah di Indonesia berada di kepulauan Riau dengan presentase sebesar 5,1%. Sementara itu Sumatra Utara berada pada urutan pertama dengan presentasen kejadian diare sebesar 14,2%. Presentase kejadian diare di provinsi aceh pada tahun 2022 dilaporkan sebesar 13,8%. Angka ini menepatkan provinsi aceh sebagai wilayah dengan kejadian diare terbesar ketiga. Sementara itu kota banda aceh merupakan daerah yang masih tinggi prevalensi kasus diare dibandingkan kabupaten lain di provinsi aceh. Prevalensi diare di Banda Aceh sebesar 15%, prevalensi diare tertinggi di kabupaten Gayo Lues sebesar 43% yang terendah di Langsa 2% (Dinas Kesehatan Aceh 2021).

Diare pada umumnya gejala infeksi

saluran usus akibat bakteri, virus, dan parasit (Hartati and Nurazila 2022). Masyarakat dengan sanitasi dan lingkungan yang buruk menjadi pemicu balita mudah terserang diare. Diare dapat berakibat buruk apabila tidak ditangani dengan baik karena balita rentan dan mudah terserang berbagai bakteri, virus atau parasit. Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat diare yaitu kematian, Kekurangan gizi pada anak di bawah lima tahun dapat disebabkan oleh dehidrasi, gangguan pertumbuhan, dan diare (Radhika 2020). Menurut Nurgaha (Nugraha, Juliansyah, and Pratama 2022) diare adalah peningkatan pengeluaran tinja dengan konsistensi lebih lunak atau cair dari keadaan normal sehingga dapat disertai dengan darah, keadaan ini terjadi paling sedikit 3 kali dalam sehari. Kejadian diare dapat dilihat dari penyediaan air limbah dan penyediaan tempat pembuangan sampah.

Faktor lingkungan memiliki peran penting terhadap kejadian diare. Faktor Penyakit berbasis lingkungan masih banyak ditemukan di Indonesia. Besarnya kejadian berbasis lingkungan dipengaruhi oleh kondisi dasar terutama perilaku mencuci tangan. Tangan menjadi perantara pembawa kuman penyakit, dalam hal ini untuk memutus mata rantai diare, salah satu cara yang dapat dilakukan dan merupakan hal yang sangat penting adalah tindakan mencuci tangan pakai

sabun. Tindakan mencuci tangan adalah tindakan yang sangat mudah dan praktis di terapkan karena berhubungan dengan keseharian yang di lakukan, namun masih banyak orang yang mengabaikannya (Radhika 2020), hal tersebut sejalan yang pernah dilakukan oleh maywati (2023).

Berdasarkan data prevalensi diare pada anak usia 0-59 bulan berdampak buruk terhadap kesehatan, yang mengalami kasus yang naik turun setiap tahunnya. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti tentang determinan kejadian diare balita di wilayah kerja puskesmas lampaseh. Hasil studi yang dilakukan nanti nya akan menjadi pedoman dan acuan untuk pengambilan keputusan pada penanganan diare di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode Cross Sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berjumlah 958 orang. Sampelnya sebanyak 91 orang ibu balita yang dicuplik dengan metode proposional random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 4-15 Januari 2024. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dan aplikasis SPSS

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian dalam bentuk hasil analisis univariat dan bivariat. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang menjelaskan karakteristik responden

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Karakteristik Frekuensi Persentase Pendidikan Ibu**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD & SMP	3	3,3
SMA	63	69,2
PENGGURUAN TINGGI	25	27,5
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	86	94,5
Wirasuwasta	2	2,2
PNS/TNI/ POLRI	3	3,3
<b>Kelompok Bayi</b>		
Bayi	50	54,9
Baduta	31	34,1
Balita	10	11,0
<b>Pemberian Susu Formula</b>		
Ya	60	65,9
Tidak	31	34,1
<b>Urutan Kelahiran</b>		
Anak pertama	18	19,8
Anak kedua	33	36,3
Anak ketiga	22	24,2
> anak ketiga	18	19,8
<b>Jarak kelahiran</b>		
1-4 tahun	67	73,6
5-8 tahun	22	24,2
9-12 tahun	2	2,2
<b>Usia Perkawinan</b>		
16-20 tahun	12	13,2
21-25 tahun	64	70,3
26-30 tahun	14	15,4
31-35 tahun	1	1,1
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan responden yang berpendidikan SMA 52,7%, mayoritas responden berkerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 94,5 %, pada kelompok bayi sebanyak 54.9%. Hampir semua responden yang meminum susu formula sebanyak 65,9%, pada urutan anak kedua Sebanyak 36,3%, jarak kelahiran anak 1-4 tahun sebanyak 73,6%, pada usia perkawinan 21-25 tahun sebanyak 70,3%.

### Analisis Bivariat

**Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kejadian Diare Pada Balita Usia 0-59 Bulan**

Variabel	Kejadian diare				Total	P value (95% CI)
	Diare		Tidak diare			
	n	%	n	%	n	%
<b>Perilaku mencuci tangan pakai sabun</b>						
Kurang baik	20	80,0	5	20,0	25	100,0
Baik	33	50,0	33	50,0	66	100,0
						<b>0,008</b>
<b>Saluran pembuangan air limbah</b>						
Kurang baik	35	50,7	34	49,3	69	100,0
baik	18	81,1	4	18,2	22	100,0
						<b>0,008</b>
<b>Saranapembuangan sampah</b>						
Kurang baik	6	100,0	0	0,0	6	100,0
Baik	47	55,3	38	44,7	85	100,0
						<b>0,034</b>
<b>Sanitasi makanan</b>						
Kurang baik	4	100,0	0	0,0	4	100,0
Baik	49	56,3	38	43,7	87	100,0
						<b>0,110</b>

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat variabel penelitian terhadap kejadian diare pada balita yaitu, perilaku mencuci tangan pakai sabun, saluran pembuangan sampah, saranan pembuangan sampah dan sanitasi makanan.

Tabel 2 Hasil uji statistic ditemukan tiga variabel tersebut berhubungan dengan kejadian diare yaitu perilaku cuci tangan pakai sabun (p-value 0,008), saluran pembuangan air limbah (p-value 0,008) dan sarana pembuangan sampah (p-value0,034), sedangkan sanitasi makanan (p-value 0,110) tidak ada hubungan dengan kejadian diare pada balita.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita usia 0-59 bulan yang mengalami diare memiliki perilaku mencuci tangan pakai sabun yang lebih baik, yaitu 66 responden (72,5%), dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku mencuci tangan pakai sabun yang kurang baik, yaitu 25 responden

(27,5%). Ada hubungan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dan kejadian diare, dengan nilai  $P = 0,008$ . Hal ini sejalan dengan (ilham Habib Djarkoni, B.S. Lampus, Iyone E.Siagian, Wulan P.J. Kaunang 2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare nilai p value 0,003 (ilham Habib Djarkoni, B.S. Lampus, Iyone E.Siagian, Wulan P.J. Kaunang 2018). Tangan yang dicuci menggunakan sabun adalah salah upaya untuk pencegahan berbagai penyakit. Temuan yang sama juga diperlihatkan dari hasil penelitian (Afany, Rasyid, and Yulistini 2018) menemukan terdapat hubungan perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare (Afany, Rasyid, and Yulistini 2018). Variabel dominan yang memberikan pengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Perilaku membiasakan cuci tangan pakai sabun adalah bentuk perlindungan dari penyebaran bakteri, kuman, dan virus, mencuci tangan memakai sabun dapat membunuh kuman yang memicu kejadian diare (ilham Habib Djarkoni, B.S. Lampus, Iyone E.Siagian, Wulan P.J. Kaunang 2018).

Dari hasil penelitian di temukan bahwa mayoritas responden lebih banyak berperilaku cuci tangan dengan baik. Fakta di lapangan ditemukan bahwa mereka sadar mencuci tangan pakai sabun dilakukan kuntuk memutus mata rantai penyebaran penyakit yang bisa ditularkan, misalnya benda, hewan, pestisida, dan yang lainnya. Perilaku cuci tangan pakai sabun juga mulai diterapkan sejak dini maka dengan itu perhatian khusus kepada balita yang perlu diterapkan sejak dini seperti membiasakan mencuci tangan pakai sabun untuk memutus mata rantai penyebab diare.

### Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Diare

Pada variabel saluran pembuangan air limbah menjadi variabel independennya, maka diperoleh hasil pada balita usia 0-59 Bulan yang mengalami diare, lebih banyak pada responden yang saluran pembuangan air

limbah kurang baik, yaitu 69 responden (75,8%), dibandingkan dengan responden yang saluran pembuangan air limbah baik, yaitu 22 responden (24,2%). Hasil analisis diperoleh ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh, Kota Banda Aceh tahun 2023, maka diperoleh nilai P-value = 0,008.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Maywati, Gustaman and Riyanti yang menyatakan bahwa ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare dengan nilai p value 0,000 air limbah dengan kejadian diare pada balita. Dan juga memiliki persamaan dengan penelitian Rau & Novita (2021) di Puskesmas Tipo Kota Palu Sulawesi Tengah yang menyatakan bahwa masih ada balita yang mengalami diare dengan saluran air pembuangan yang tidak bersih dan tidak memenuhi syarat secara fisik (Rau and Novita 2021). Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada terdapat hubungan pembuangan air limbah dengan kejadian diare, hal ini dikarenakan dari hasil lapangan masih banyak masyarakat di wilayah Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh yang membuang SPAL ke selokan yang terbuka serta jarak dari rumah lumayan dekat Air limbah adalah air sisa yang dibuang dari rumah tangga, perusahaan, dan tempat umum lainnya. Saluran pembuangan air limbah harus memenuhi standar yang diperlukan untuk menghindari sumber air minum tercemar sehingga terjadi penyebaran penyakit seperti diare.

### **Hubungan Sarana Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Diare**

Pada variabel sarana pembuangan sampah diperoleh balita usia 0-59 Bulan yang diare pada responden dengan sarana pembuangan sampah yang kurang baik yaitu 6 responden (6,6%), dibandingkan dengan responden yang sarana pembuangan sampah baik, yaitu 85 responden (93,4%). Hasil analisis diperoleh nilai P-value = 0,034. Hal

ini sejalan dengan Penelitian Maywati, Gustaman and Riyanti tahun 2023 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare dengan nilai p value 0,000. Terdapat hubungan yang signifikan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita. Penelitian lain dilakukan oleh Jaenudin (Jaenudin, Aprianto, and Andini 2022) yang menunjukkan hubungan signifikan pengelolaan sampah dan kasus diare karena sampah yang tidak tertutup membuat serangga hinggap yang menyebabkan lebih banyak kasus diare dibandingkan dengan sampah yang tertutup.

Penelitian yang dilakukan (Jaenudin, Aprianto, and Andini 2022) terdapat hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare. Pembuangan sampah yang tidak sesuai syarat menjadi sebab diare, karena sampah yang dibuang sembarangan menjadi tempat perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme. Sampah pada dasarnya adalah barang yang tidak terpakai yang dibuang. Sistem pembuangan sampah yang tidak sehat dapat menjadi tempat penyebaran penyakit, terutama diare pada bayi (Maywati, Gustaman, and Riyanti 2023).

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar berupa tempat sampah yang terbuka dan lokasi di sekitar dapur atau di sekitar rumah, menggunakan bahan yang tidak tahan udara, yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya serangga pembawa patogen. Sampah dapat disimpan di sampah bak, bakul, karung, dan kantong keresek bekas. Diare pada balita berkurang jika sampah rumah tangga diolah dengan baik. Pengolahan sampah biasanya mencakup pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan sampah atau pengolahan sehingga sampah tidak membahayakan lingkungan dan masyarakat.

### **Hubungan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare**

Pada penelitian ini variabel sanitasi makanan menjadi variabel independennya, maka diperoleh hasil bahwa balita usia 0-59

Bulan yang mengalami kejadian diare pada responden yang sanitasi makanan yang kurang baik, yaitu 4 responden (4,4%), dibandingkan dengan responden yang sanitasi makanan baik, yaitu 87 responden (95,6%). Hasil analisis diperoleh tidak ada hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh, Kota Banda Aceh tahun 2023 maka nilai P value = 0,110.

Hal ini sejalan dengan (wati F, hadayani L 2021) (Wati, Handayani, and Arzani 2021) sanitasi makanan dengan kejadian diare dengan nilai p value 0,654. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosidy (2018) (Wati, Handayani, and Arzani 2021). Bahwa ibu balita melakukan yang baik serta menyimpan makanan dengan tertutup, Sanitasi makanan merupakan upaya dalam rangka memutus mata rantai perkembangbiakan mikroorganisme, penyebab penyakit dalam menjaga keamanan pangan, perlu dilakukan upaya sanitasi makanan yang baik. Sanitasi makanan dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit diare terhadap balita (Wati, Handayani, and Arzani 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku sanitasi makanan yang baik, termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua mereka sebagian besar tahu tentang cara menjaga kebersihan makanan, yang mencakup menjaga makanan tetap bersih dan menutup makanan agar tidak dihindangi oleh lalat. Dengan demikian, makanan yang bersih dikonsumsi oleh orang tua sehingga mereka terhindar dari penyakit diare.

## KESIMPULAN

Sanitasi makanan tidak ada hubungan dengan kejadian diare. Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita untuk menerapkan perilaku hidup bersih dengan selalu mencuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah memegang sesuatu, serta selalu selalu menjaga kebersihan lingkungan seperti

membuang sampah dengan baik dan benar agar dapat terhindar dari penularan penyakit diare pada balita.

## SARAN

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat diimplementasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afany, Nur, Rosfita Rasyid, and Yulistini Yulistini. 2018. "Hubungan Pengetahuan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas IV-VI SDN 11 Lubuk Buaya Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 6(2): 364.
- Databoks. 2021. "Diare Penyebab Utama Kematian Di Indonesia."
- Dinas Kesehatan Aceh. 2021. "Profil Kesehatan Aceh." Aceh, Dinas Kesehatan: 1–193.
- Hartati, Susi, and Nurazila Nurazila. 2022. "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru." *Jurnal Endurance* 3(2): 400.
- ilham Habib Djarkoni, B.S. Lampus, Iyone E.Siagian, Wulan P.J. Kaunang, H.Palandeng. 2018. "Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Sd Advent Sario Kota Manado." *Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulung*: 95–98.
- Jaenudin, Sandi Aprianto, and Citra Setyo Dwi Andini. 2022. "Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Argasanya Kota Cirebon." *Jurnal Kesehatan Mahardika* 5(1): 16–22.
- Maywati, Sri, Rian Arie Gustaman, and Rini Riyanti. 2023. "Sanitasi Lingkungan Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya." *Gorontalo Journal Health and Science Community* 7(2): 219–29.

- Nugraha, Paulino, Elvi Juliansyah, and Rika Yuanita Pratama. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu Kecamatan Sintang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1(1): 1–7.
- Radhika, Aulia. 2020. "HUBUNGAN TINDAKAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RW XI KELURAHAN SIDOTOPO , KECAMATAN." 4(1): 16–24.
- Rau, Muhammad Jusman, and Sri Novita. 2021. "Pengaruh Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tipo." *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 12(1): 110–26.
- Wati, Farman, Lina Handayani, and Arzani Arzani. 2021. "Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta." *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* 3(2): 71.
- "World Health Organization." 2024. who.